

**DUKA-MU ABADI: SERANGKAI FRAGMENTEN  
INTERPRETASI UNSUR FISIK PUISI DALAM KOMPOSISI  
SUITA**

**JURNAL TUGAS AKHIR  
Program Studi S1 Penciptaan Musik**



Oleh:

**Florentina Krisanti Ayuningati Gitomartoyo**

**161 00650 133**

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

**DUKA-MU ABADI: SERANGKAI FRAGMENTEN**  
**INTERPRETASI UNSUR FISIK PUISI DALAM KOMPOSISI SUTA**

Florentina Krisanti Ayuningati Gitomartoyo<sup>1</sup>, Kardi Laksono<sup>2</sup>, R. Chairul Slamet<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Alumnus Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta  
[suiginshou.gmbox@gmail.com](mailto:suiginshou.gmbox@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

**INTISARI**

Musik dan sastra amat dekat dengan kehidupan karena dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan ide dan ekspresi manusia. Sejumlah komposer telah menciptakan berbagai karya yang mengeksplorasi hubungan antara musik dan sastra ini, beberapa di antaranya adalah alumni Prodi Penciptaan Musik ISI Yogyakarta. Hal inilah yang menginspirasi penulis untuk membuat karya yang serupa, dengan memperjelas hubungan antara sastra berbentuk puisi dengan komposisi berbentuk suite. Struktur fisik dalam puisi diambil sebagai tolok ukur yang bisa diinterpretasikan menjadi elemen musik, lalu elemen hasil interpretasi tersebut disusun menjadi sebuah karya suite. Setiap gerakan dalam suite ini disusun berdasarkan letak puisi dalam antologi dan kesamaan tema dari beberapa puisi. Tolok ukur yang dipilih adalah imaji yang diinterpretasikan menjadi tekstur, majas yang diinterpretasikan menjadi trope, versifikasi yang diinterpretasikan menjadi melodi utama, dan tipografi yang diinterpretasikan menjadi tata letak partitur. Elemen musik yang paling dominan dari karya ini adalah melodi, karena letak melodi utama yang ada di latar depan sehingga paling jelas terdengar, dan penyusunan trope dan tekstur yang dilakukan berdasarkan pengembangan melodi.

Kata kunci: interpretasi, struktur fisik, imaji, majas, versifikasi, melodi utama, tekstur, trope

**ABSTRACT**

*Music and literature are the significant part of culture, because they are often used to share ideas and expressions in human life. Some composers have created music which explores the relations between music and literature, few of them are the alumni of ISI Yogyakarta Music Composition Program. Their compositions are the main inspiration of Duka-Mu Abadi: Serangkai Frgamen, which try to identify and make clear of the relations between literature, in form of the poem; and music, in form of the suite. The physical elements of poem were chosen as the parameters to*

*be interpreted in musical elements, then these elements were arranged into the suite. Each movement of the suite were decided based on the title of the poem, the position in the anthology, and the similarities of the theme. The parameters are: imagery, interpreted as the texture; figure of speech, interpreted as the background trope; versification, interpreted as main melody; and typography, interpreted as the score layout. The most dominant musical element in this composition is the melody, because of the existence of main melody, which is most recognizable when the composition is performed; and the tropes and textures were made and arranged with the melody development in mind.*

*Keywords: interpretation, physical elements of poem, imagery, figure of speech, versification, main melody, texture, trope*

## **A. Latar Belakang Penciptaan**

Musik dan bahasa memiliki keterkaitan yang sangat kuat dalam sejarah manusia. Musik kerap kali melewati batas dan berada di posisi yang unik dalam kesenian. Misalnya, musik dapat berperan membentuk sebuah film atau narasi visual, selain drama (Agawu, 2009:15). Musik dan bahasa juga merupakan unsur penting dalam sebuah lagu, yang umumnya menjadi hiburan setiap orang hingga saat ini. Pendekatan linguistik dalam komposisi musik mulai digunakan bahkan dalam bidang sains, yaitu untuk menciptakan mesin yang dapat menghasilkan komposisi musik. Musik dapat merepresentasikan bentuk ekspresi, dan hal itu sangat diinginkan dalam teknologi mesin karena belum bisa menghasilkan ekspresi yang musikal (Salas, 2010:1). Kedekatan relasi antara musik dan bahasa inilah yang menginspirasi penulis untuk menciptakan karya.

Gagasan penulis dari pemahaman di atas adalah mengenai cara menginterpretasikan pesan dari karya sastra ke medium musik. Beberapa komposer telah mencoba melihat relasi ini dan menginterpretasikannya dalam berbagai karya seperti lagu (baik *art song* maupun lagu pop), musik program, musikalisasi puisi, opera, atau bentuk lainnya. Penulis mencoba untuk melihat di lingkungan yang paling dekat bagi penulis, yaitu di Program Studi Penciptaan Musik ISI Yogyakarta. Beberapa alumni mahasiswa prodi ini telah mencoba membuat karya dengan relasi ini, salah satunya adalah Ignatia Karina. Ia membuat komposisi dengan menginterpretasikan macapat dalam komposisi piano trio, dilihat dari aspek sintaksis<sup>1</sup> dan semantik<sup>2</sup>nya. Namun, dalam analisis karyanya, penulis kurang mendapatkan penjelasan lengkap tentang pengaruh aspek sintaksis itu dalam komposisinya. Begitu juga dengan aspek semantik<sup>3</sup> dalam macapat yang diinterpretasikan. Hal ini membuat penulis ingin mencari tahu persisnya struktur

---

<sup>1</sup> Aspek yang membahas prinsip dan proses penyusunan kalimat dalam suatu bahasa.

<sup>2</sup> Aspek yang membahas makna dari suatu kode bahasa.

<sup>3</sup> Penulis merasa ragu dengan aspek semantik dimaksud: apakah aspek semantik pada bentuk macapat yang digunakan (Mijil, Kinanti, dll.) atau pada isi pesan yang terdapat pada macapat tersebut.

dalam karya sastra dapat ditransformasikan atau diinterpretasikan menjadi elemen musik, dan apa hubungannya.

Karya hasil penciptaan ini akan dimainkan dalam ansambel campuran, yang terdiri dari kuartet gesek, flute, clarinet, piano dan perkusi. Kuartet gesek terdiri dari violin I, violin II, viola dan cello. Bagian perkusi akan memainkan jenis perkusi kecil seperti *rain stick*, tingsha, dan *singing bowl* untuk mengeluarkan efek bunyi yang khas. Pemilihan instrument ini dilakukan karena instrumen gesek memiliki karakter suara homogen, sedangkan instrumen tiup kayu, piano dan perkusi memiliki karakter suara heterogen. Karya ini akan menggunakan bentuk suite, karena terdiri dari beberapa gerakan yang dapat disesuaikan dengan judul tiap puisi yang memiliki tema berbeda, tetapi masih dalam satu antologi.

Penulis perlu mencari tahu tolok ukur apa yang terdapat pada puisi melalui bentuk komposisi tersebut, dan bisa diinterpretasikan menjadi elemen musikal. Tolok ukur tersebut akan diutamakan dari aspek sintaksis, karena penulis merasa aspek ini paling jelas dan tidak banyak memerlukan tafsir atau pendekatan dari bidang ilmu lain; meski aspek semantik pun akan sedikit berpengaruh. Interpretasi dari tolok ukur tersebut akan disusun dalam bentuk komposisi suite, untuk bisa menyampaikan pesan dari puisi tersebut kepada pendengar.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

1. Apa yang menjadi tolok ukur dalam puisi yang bisa diinterpretasikan menjadi elemen musik, dilihat dari aspek sintaksis?
2. Bagaimana proses penyampaian puisi dapat dilakukan lewat penyusunan elemen musik tersebut dalam bentuk komposisi suite?

## **C. Tujuan Penciptaan**

1. Menemukan tolok ukur dalam puisi dari aspek sintaksis yang bisa dikan menjadi elemen musik.
2. Elemen musik dari hasil transformasi tersebut disusun menjadi komposisi suite sebagai proses untuk menyampaikan pesan dalam puisi melalui medium musik.

## **D. Tinjauan Sumber**

Sumber Pustaka:

1. Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press

Buku ini menjadi pegangan dalam mengidentifikasi struktur fisik puisi, yang bisa menjadi tolok ukur yang dapat dimediasi dalam karya komposisi. Pembahasan tersebut terdapat pada Bagian I: Analisis Strata Norma Puisi.

Bagian tersebut juga membahas bagian dari versifikasi yang dianggap sebagai aspek musikal dalam puisi, yaitu pada Bab III: Bunyi (hlm. 22) dan Bab IV: Irama (hlm. 40). Penulis tertarik untuk memahami aspek musikal tersebut karena dapat membantu penulis menangkap ide dalam puisi yang akan diinterpretasikan menjadi elemen musik.

2. Hatten, Robert S. "Four Semiotics Approaches to Musical Meaning: Markedness, Topics, Tropes, and Gestures" dalam *Musicological Annual* Volume 41, no. 1, Desember 2005: hlm 5-30

Jurnal ini menjelaskan empat pendekatan semiotik pada makna musik, yaitu penandaan, topik, trope, dan gestur. Beberapa pendekatan tersebut dikembangkan dari konsep majas metafora pada bahasa, yaitu topik dan trope. Pemakaian trope ini menunjukkan bahwa metafora juga dapat diterapkan pada musik. Contoh trope yang dimaksud adalah penggunaan motif yang menyerupai bunyi *fanfare* dan motif musik khas pedesaan untuk menggambarkan kemenangan batin (hlm. 13). Penulis tertarik dengan analisis ini dan mencoba untuk mengimplementasikannya dalam karya komposisi.

3. Russo, William. 1983. *Composing Music: A New Approach*. Chicago: The University of Chicago Press.

Buku ini menjelaskan tahap-tahap komposisi; mulai dari penyusunan melodi dan irama, pembentukan harmoni, transformasi elemen musik, dan lain-lain. Buku ini dipilih karena salah satu bab dalam buku ini menjelaskan hubungan antara kata-kata dan musik sebagai ide komposisi, yaitu pada Bab 13: *Words and Music*. Buku ini menjelaskan tahap-tahap komposisi; mulai dari penyusunan melodi dan irama, pembentukan harmoni, transformasi elemen musik, dan lain-lain. Buku ini dipilih karena salah satu bab dalam buku ini menjelaskan hubungan antara kata-kata dan musik sebagai ide komposisi, yaitu pada Bab 13: *Words and Music*. Ide tersebut diterapkan dengan menyusun ritme pada kata-kata; misalnya kata yang memiliki aksentuasi kuat diasosiasikan dengan not yang nilainya lebih besar daripada kata beraksentuasi lemah. Aksentuasi dan irama tidak hanya ditemukan dalam musik; tetapi juga dalam puisi, pada bagian versifikasi.

#### Sumber Karya;

1. *Pictures at Exhibition* karya Modest Mussorgsky, aransemennya oleh Maurice Ravel

Karya ini menggambarkan suasana sebuah pameran lukisan serta berbagai lukisan yang dipajang dalam acara tersebut. Karya ini dipilih sebagai bahan kajian karena membawakan imaji penglihatan dalam musik, dan imaji merupakan salah satu struktur fisik dalam puisi.

## 2. Peacock Variatons karya Zoltán Kodály

Karya ini merupakan bentuk tema dan variasi dari lagu rakyat Hungaria berjudul *Röpülj, páva, röpülj* (Terbanglah, Merak). Lagu rakyat ini menceritakan tentang seekor merak yang mendatangi para tahanan. Pemakaian melodi lagu rakyat sebagai tema komposisi ini merupakan majas simbolik dari suara rakyat,

## 3. Makrokosmos I: Crucifixus [SYMBOL] (Capricorn), The Magic Circle of Infinity (Moto Perpetuo) [SYMBOL] (Leo), dan Spiral Galaxy [SYMBOL] (Aquarius) karya George Crumb

Karya ini menjadi referensi penerapan tipografi pada musik, lebih tepatnya pada partitur. Partitur Crucifixus disusun dalam bentuk salib, The Magic Circle of Infinity dalam bentuk lingkaran, dan Spiral Galaxy dalam bentuk spiral.

## E. Landasan Penciptaan

### 1. Sintaksis dalam puisi

1. Diksi adalah pemilihan kata sesuai dengan imajinasi penulis. Kata tersebut bisa menggunakan ragam baku, ragam tidak baku, kata yang diambil dari susastra lama, atau apapun yang membuat pembaca terganggu saat mendengarkan atau membaca puisi tersebut.
2. Imaji adalah kata atau klausa yang dapat memperjelas suatu hal yang hendak dinyatakan oleh penyair. Imaji umumnya dapat dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu imaji visual (penglihatan), imaji auditif (pendengaran), dan imaji taktil (perabaan).
3. Kata konkret adalah pilihan kata yang mewakili sebuah makna wujud, makna fisik, dan makna yang sesuai dengan konteks puisinya.
4. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan membandingkan suatu hal dengan hal lainnya.
5. Versifikasi adalah hal-hal yang bersinggungan dengan bunyi dalam tiap kata, baris, dan bait puisi. Versifikasi terdiri dari rima, ritme, dan metrum.
6. Tipografi adalah tata letak berbagai satuan bahasa dalam puisi.

### 2. Relasi struktur fisik puisi dengan musik

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba menentukan unsur fisik yang tidak bersifat eksklusif secara verbal, sehingga bisa diterapkan dalam

musik. Ada empat unsur fisik yang dapat dimediasi secara non verbal; yaitu imaji, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi. Imaji penglihatan, sebagai contoh, dapat ditemukan dalam karya *Pictures et Exhibition*. Unsur fisik puisi yang bersifat non-verbal dapat diterapkan dalam musik program, dari contoh tersebut. Beberapa elemen musik dapat dikembangkan dari konsep dalam struktur fisik, misalnya penggunaan trope dalam musik terinspirasi dari konsep bahasa figuratif, yaitu majas metafora (Hatten, 2005: 13). Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan dari sastra dan musik masih memungkinkan. Sejauh mana pesan puisi dapat disampaikan akan dapat dilihat dari prosesnya nanti.

Diksi dan kata konkret bersifat verbal, artinya harus diwujudkan dalam kata-kata. Hal ini tidak selamanya berlaku dalam musik, karena musik dapat berdiri sendiri tanpa membutuhkan kata-kata; kecuali dalam beberapa bentuk musik seperti bentuk lagu. Diksi dan kata konkret tidak akan diterapkan dalam proses penciptaan ini.

### 3. Bentuk suite

Suite adalah bentuk musik instrumental yang terdiri dari beberapa gerakan. Bentuk suite dapat dibagi menjadi dua, yaitu suite Barok dan suite modern. Suite Barok dibuat sesuai bentuk musik tari; setiap gerakannya mengacu pada suatu tarian yang memiliki ciri khas berupa pemakaian sukat dan tempo, serta karakter khas dari tiap tarian. Berbeda dengan suite Barok; suite modern tidak selalu mengacu pada musik tari, tidak semua gerakannya memiliki tonika yang sama, dan umumnya tidak dalam bentuk biner (Stein, 1979: 160).

Berdasarkan penjelasan di atas, karya dalam penciptaan ini akan menggunakan bentuk suite modern. Bentuk suite ini dipilih karena pembagian gerakannya tidak disesuaikan dengan bentuk musik tari, tetapi dari tema masing-masing puisi.

## F. Proses Penciptaan

### 1. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan dengan menganalisis puisi berdasarkan unsur fisiknya. Unsur fisik yang akan digunakan sebagai materi penciptaan adalah imaji, majas, versifikasi, dan tipografi. Penulis membuat analisis sederhana pada tiap puisi untuk mengidentifikasi setiap unsur fisiknya. Unsur fisik ini dari semua puisi yang dipilih akan disimpulkan untuk dibandingkan dengan elemen musik pada langkah selanjutnya. Puisi dianalisis singkat berdasarkan struktur fisik puisi menurut Dick Hartoko dan lapis suara (*sound stratum*) menurut Roman Ingarden (Pradopo, 1987: 14), dan di bawah ini adalah salah satu contohnya.

## Prologue

masih terdengar sampai di sini  
duka-Mu abadi. Malam pun sesaat terhenti  
sewaktu dingin pun terdiam, di luar  
langit yang membayang samar

kueja setia, semua pun yang sempat tiba  
sehabis menempuh ladang Kain dan bukit Golgota  
sehabis menyekap beribu kata, di sini  
di rongga-rongga yang mengecil ini

kusapa duka-Mu jua, yang dahulu  
yang meniupkan zarah ruang dan waktu  
yang capai menyusun Huruf. Dan terbaca:  
sepi manusia, jelaga

### Ringkasan Analisis:

#### 1. Imaji

Imaji yang digunakan dalam puisi ini adalah imaji pendengaran dan penglihatan. Imaji pendengaran muncul dari diksi yang berkaitan dengan suara, seperti 'terdengar', 'terdiam', 'kueja', dan 'kusapa'. Imaji penglihatan juga ada meski tidak terlalu dominan, yaitu dalam diksi yang terkait dengan tempat dan aktivitas.

#### 2. Majas

Majas yang ada dalam puisi ini sebagian besar adalah majas personifikasi. Majas ini terdapat pada frasa 'Malam pun sesaat terhenti' dan 'dingin pun terdiam'; lalu pada frasa 'yang meniupkan zarah ruang dan waktu' dan 'yang capai menyusun Huruf', dengan 'duka-Mu' sebagai subyeknya.

#### 3. Versifikasi

Puisi ini menggunakan rima berangkai berdasarkan letaknya dalam bait, karena setiap dua baris di puisi ini diakhiri huruf vokal yang sama sehingga membentuk pola a-a-b-b. Menurut bunyinya, rima yang digunakan dalam puisi ini adalah rima tak sempurna karena hanya sebagian suku kata akhir

di tiap barisnya yang memiliki bunyi yang sama (vokalnya sama tetapi konsonannya berbeda). Menurut kombinasi bunyinya, puisi ini memiliki efek bunyi eufoni; bait 1 didominasi bunyi sengau (m,ng), bait 2 dan 3 didominasi dengan konsonan bersuara (b,d,g) dan bunyi sengau (m, n, ng). Eufoni umumnya menggambarkan suasana gembira dan penuh kasih sayang. Meski demikian, puisi ini didominasi penggunaan vokal 'a' yang menimbulkan kesan murung dan gundah dan terdapat kakofoni (k, s, p). Puisi ini memiliki 1 enjambemen, yang terdapat pada bait 1 baris kedua.

#### 4. Tipografi

Tipografi pada puisi ini terlihat rata kiri dan tidak membentuk pola tertentu.

## 2. Eksperimentasi

Eksperimentasi merupakan cara penulis untuk mengolah materi hasil eksplorasi menjadi unsur-unsur musik. Proses ini dilakukan dengan mencari kesamaan sifat dan efek yang ditimbulkan antara sintaksis puisi dengan unsur musik.

Imaji memiliki kemungkinan dapat ditransformasikan menjadi melodi dan tekstur. Penulis mendapatkan ide ini dari bagian-bagian Promenade pada *Pictures at an Exhibition*. Majas dapat ditransformasikan menjadi topik dan *trope*. Penulis mengambil ide ini dari analisis Robert S. Hatten mengenai pendekatan semiotik pada arti musik. Ia mengambil contoh dari analisis Piano Sonata in A Major, Op. 101 karya Ludwig van Beethoven. Versifikasi dapat ditransformasikan menjadi melodi utama. Unsur fisik ini adalah unsur yang paling jelas terlihat pada puisi yang ditulis dan terdengar ketika puisi dibacakan. Melodi utama merupakan elemen musik yang paling mudah dikenali pada sebuah karya musik, terutama musik dalam bentuk lagu. Russo (1983: 146) mengambil ritme dalam sebuah syair sebagai ide, lalu menginterpretasikannya menjadi nada dan ritme sehingga membentuk melodi, dalam salah satu prosedur komposisinya. Prosedur ini akan digunakan penulis untuk membuat melodi utama. Tipografi dapat dialihwahanakan menjadi partitur musik. Tipografi hanya dapat dilihat pada puisi yang tertulis tetapi tidak dapat dirasakan ketika puisi tersebut dibacakan, sama halnya dengan partitur musik yang hanya bisa dilihat.

Karya ini dikomposisi dalam bentuk suite, yang terdiri dari delapan gerakan. Gerakan pertama merupakan interpretasi dari Prologue. Gerakan kedua merupakan interpretasi dari Sajak Putih. Gerakan ketiga merupakan interpretasi dari Saat Sebelum Berangkat, Berjalan di Belakang Jenazah, dan Sehabis Mengantar Jenazah. Gerakan keempat merupakan interpretasi dari Tiba-tiba Malam pun Risik. Gerakan kelima merupakan interpretasi dari Mengalirlah, Sungai. Gerakan keenam merupakan interpretasi dari Dalam Doa: I, Dalam Doa: II, dan Dalam Doa: III. Gerakan ketujuh adalah interpretasi dari Kupandang Kelam yang Merapat ke Sisi Kita. Gerakan terakhir merupakan

interpretasi dari Jarak. Pembagian gerakan ini disusun berdasarkan urutan tiap puisi dalam antologi sehingga menjadi satu rangkaian, dan berdasarkan kesamaan tema dari beberapa puisi. Bentuk suite dipilih karena dapat mawadahi tiap puisi yang berbeda tema, tetapi tetap dalam satu payung, yaitu antologi Duka-Mu Abadi.

### 3. Aplikasi

Langkah terakhir dalam pengerjaan karya ini adalah aplikasi, yaitu proses menyusun unsur-unsur musik yang didapatkan lewat eksperimen menjadi suatu komposisi. Penulis menggunakan cara komposisi yang biasa digunakan secara pribadi, yaitu dimulai dengan membuat melodi sederhana, lalu dikembangkan dengan menentukan instrumen dan menambahkan harmoni dan ornamen. Teknik-teknik komposisi yang digunakan penulis adalah:

#### a. Leitmotif

Leitmotif adalah motif yang terkait dengan suatu obyek seperti orang, tempat, atau ide; sebagai elemen dari kesatuan antara struktur dan psikologis (Stein, 1979: 189). Penulis menggunakan teknik ini karena terinspirasi dari leitmotif pada bagian Promenade dalam Pictures of Exhibition. Teknik leitmotif terdapat pada gerakan kelima Duka-Mu Abadi: Serangkai Fragmen dengan subjudul Mengalirlah, Sungai.

The image shows a musical score for movement three, starting at measure 24. It features five staves: Piano (Pno.), Violin 1 (Vln. 1), Violin 2 (Vln. 2), Viola (Vla.), and Violoncello (Vc.). The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The leitmotif is introduced in measure 24 by Violin 1, consisting of a sequence of notes: G4, A4, B4, C5, B4, A4, G4. This motif is repeated and developed throughout the movement by various instruments.

Notasi 1.1. Penggunaan leitmotif dalam gerakan ketiga. Leitmotif dimainkan oleh violin 1.

#### b. Teknik Kutipan (*Quotation*)

Kutipan dalam komposisi berarti menyadur suatu motif dari karya komposisi lain untuk dikembangkan dalam komposisi baru. Teknik ini dipilih penulis karena terinspirasi dari Peacock Variations yang mengutip lagu rakyat Hungaria. Penerapan teknik ini dapat ditemukan di gerakan keenam Duka-Mu Abadi: Serangkai Fragmen dengan subjudul Dalam Tiga Doa.

Dalam Doa: III

87      ♩ = 140

Notasi 1.2. Penggunaan teknik kutipan pada gerakan keenam. Piano tangan kiri memainkan melodi yang dikutip dari birama awal Waltz of The Flowers karya P. Tchaikovsky.

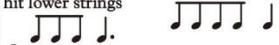
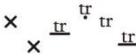
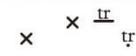
c. *Extended Technique*

*Extended technique* adalah teknik menyanyi atau memainkan suatu instrumen yang sifatnya tidak lazim digunakan untuk menghasilkan efek bunyi tertentu. Contoh penggunaan *extended technique* terdapat pada Makrokosmos: Spiral Galaxy karya George Crumb yang dikomposisi untuk piano. Pemakaian *extended technique* terdapat pada gerakan keempat Duka-Mu Abadi: Serangkaian Fragmen dengan subjudul Tiba-Tiba Malam Pun Risik, gerakan keenam berjudul Dalam Tiga Doa, dan gerakan ketujuh dengan subjudul Kupandang Kelam yang Merapat ke Sisi Kita.

Notasi 1.3. Pemakaian *extended technique* pada gerakan ketujuh. *Extended technique* berupa cluster, yaitu membunyikan semua tuts piano secara bersamaan (biasanya dapat menggunakan telapak tangan atau lengan); partitur hanya menentukan nada paling tinggi dan paling rendah.

d. Musik Gambar (*Picture Music*)

Musik gambar adalah musik yang ditulis tanpa nada sesungguhnya (Russo, 1983:163). Komposisi musik ini terlihat lebih menyerupai sketsa daripada partitur musik. Musik gambar tidak memiliki aturan yang ketat, melainkan prosedur khusus yang harus dilakukan oleh pemain. Penulis menggunakan teknik musik gambar pada gerakan keempat, Tiba-Tiba Malam Pun Risik.

Piano	hit lower strings f 
Flute	mp <i>gliss.</i> 
Clarinet	mp 
Singing Bowl	

Notasi 1.4. Aplikasi musik gambar pada gerakan keempat. Musik gambar di atas menunjukkan piano yang menggunakan *extended technique* 'hit lower string', flute dan clarinet yang membunyikan nada-nada sesuai interpretasi pemain dan *extended technique* 'key slap'.

## G. Kesimpulan

Proses pengerjaan karya ini dilakukan pertama dengan menginterpretasikan unsur fisik dalam puisi menjadi elemen musik, lalu menyusunnya hingga menjadi sebuah karya. Unsur fisik yang dipilih oleh penulis untuk dicari tolok ukurnya adalah imaji, majas, versifikasi, dan tipografi. Imaji diinterpretasikan menjadi tekstur, majas diinterpretasikan menjadi trope, versifikasi diinterpretasikan menjadi melodi utama, dan tipografi diinterpretasikan menjadi susunan partitur yang disesuaikan seperti larik puisi.

Proses penyusunan tiap elemen musik menjadi sebuah karya suite dilakukan dengan membuat melodi utama, lalu menyusun tekstur, dan terakhir menyisipkan trope. Penulis menyusun tiap elemen ini dengan melodi utama di latar depan dan trope di latar belakang; lalu menyesuaikan teksturnya dengan menentukan instrumen mana yang diam dan dibunyikan, serta mana yang memainkan melodi utama, kontra melodi, atau iringan.

Elemen musik yang dominan pada karya ini dan banyak digunakan di setiap bagian-bagiannya adalah pengembangan melodi. Penulis banyak menggunakan pengembangan melodi untuk membuat melodi utama dan trope. Pengembangan ini bisa dengan menyusun melodi secara arbitrer yang muncul dari ide penulis, menentukan gerak melompat dan melangkah, dan dengan transformasi seperti invers dan augmentasi.

Penulis menemukan dalam proses penyusunan ini, unsur fisik seperti diksi juga cukup berpengaruh meski tidak sebanyak elemen di atas. Diksi memberikan ide bagi penulis dalam membuat melodi utama dan mengatur tekstur. Namun, tidak semua diksi dapat menggugah penulis dalam menyusun melodi utama; umumnya diksi yang berpengaruh adalah diksi dari kata benda dan kata sifat. Penulis memilih untuk tidak memasukkan diksi sebagai unsur fisik yang perlu dicari tolok ukurnya, karena memiliki banyak jenis dan dapat diinterpretasikan dalam elemen musikal yang sangat bervariasi dibandingkan unsur fisik puisi lainnya.

## H. Daftar Pustaka

- Agawu, Kofi. 2009. *Music as Discourse: Semiotic Adventures in Romantic Music*. New York: Oxford University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1969. *Duka-Mu Abadi: Sepilihan Sajak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hatten, Robert S. "Four Semiotics Approaches to Musical Meaning: Markedness, Topics, Tropes, and Gestures" dalam *Musicological Annual Volume 41*, no. 1, Desember 2005: hlm 5-30
- Karina, Ignatia. 2018. *Interpretasi Makna Macapat Dalam Karya Piano Trio*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press
- Putra, Ardiansyah Pratama. 2019. "Permataku Yang Hilang" *Karya Musik Orkestra Atas Novel Berjudul Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Russo, William. 1983. *Composing Music: A New Approach*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Salas, Horacio Alberto Garcia. 2010. "Music Composition Based on Linguistic Approach" dalam *Advances in Artificial Intelligence*, Lecture Notes in Computer Science vol. 6437.
- Stein, Leon. 1979. *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Form (Expanded Edition)*. Miami: Summy-Birchard Inc.